

**PROSES WAWANCARA DALAM RUBRIK SAJIAN UTAMA DI MAJALAH
SUARA MUHAMMADIYAH**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam Dalam Ilmu Dakwah**

Disusun Oleh :
AGUS SUBAGYA
NIM :03210024

Dibawah Bimbingan :
Saptoni S.Ag., MA.
NIP 150291021

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2008**

ABSTRAK

Dalam jurnalistik, wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat vital dan banyak digunakan. Wawancara tidak sebatas datang menemui narasumber dan melontarkan pertanyaan kepadanya, akan tetapi ada proses persiapan yang harus dilakukan dengan matang agar wawancara menjadi lancar dan efektif. Diantaranya harus menentukan masalah yang akan diperbincangkan, untuk mendukung hal tersebut, wartawan sebaiknya membaca tulisan-tulisan yang terkait dengan tema, bisa dari Koran harian, majalah, artikel internet, dan lain sebagainya. Setelah tema yang ditanyakan jelas, maka tentukan dari mana *angel* wawancara tersebut akan dibahas. Sehingga wawancara menjadi runtut dan jelas.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan menentukan narasumber yang akan diwawancarai dan mempunyai keterkaitan atau kompetensi dibidang tersebut. Agar wawancara menjadi lebih lancar, wartawan sebaiknya mengenal dan memahami perwatakan dari narasumber tersebut, hal tersebut dilakukan untuk memudahkan pewawancara dalam proses wawancaranya. Setelah narasumber ditentukan, segera hubungi narasumber agar bisa menentukan waktu kapan wawancara akan dilakukan. Setelah waktu wawancara jelas, maka wartawan harus segera mempersiapkan peralatan yang akan dibawa.

Dalam tahap pelaksanaan, wartawan sebaiknya melakukan hal-hal berikut, yaitu sopan-santun, memperkenalkan diri, menunjukkan kesan yang baik kepada narasumber, membuat narasumber merasa nyaman, meminta ijin untuk merekam atau mencatat, dan mulai mengajukan pertanyaan. Tahap selanjutnya setelah wawancara selesai dilakukan adalah tahap pengolahan data hasil wawancara yang telah didapat. Tahap pengolahan data tersebut melalui proses editing dan rapat redaksi untuk melaporkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Penelitian ini mengambil subjek di majalah dwi mingguan Suara Muhammadiyah dengan focus di Rubrik Sajian Utama. Dalam dalam rubrik tersebut banyak memuat berbagai hasil wawancara yang telah dilakukan oleh wartawan Suara Muhammadiyah kepada berbagai narasumber dari berbagai latar belakang dan keahlian. Objek penelitian ini adalah tentang proses wawancara yang wartawan tersebut lakukan. Sehingga diharapkan dari penelitian ini mendapatkan gambaran tentang berbagai proses wawancara yang mereka lakukan, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan maupun tahap pengolahan data.

Dari penelitan ini dapat disimpulkan bahwa sebelum wawancara dilakukan, wartawan rubrik Sajian Utama juga harus menentukan masalah yang akan diperbincangkan yang dilakukan lewat proposal rencana tema (TOR), yang kemudian dirinci menjadi daftar pertanyaan oleh wartawan. Kemudian harus menentukan narasumber, mengenali perwatakan, menghubungi narasumber, dan melakukan persiapan peralatan yang akan dibawa. Dalam tahap pelaksanaan tidak langsung melontarkan pertanyaan, akan tetapi diawali dengan hal-hal ringan terlebih dahulu. Agar wawancara menjadi lancar.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Saptoni S.Ag, M.A

**Yth. Dekan
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di tempat**

Setelah diadakan pengarahan, koreksi dan perbaikan seperlunya dari skripsi saudara:

Nama : **Agus Subagya**

NIM : 03210024

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

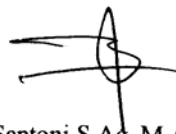
Judul Skripsi : **PROSES WAWANCARA DALAM RUBRIK SAJIAN
UTAMA DI MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH**

Maka skripsi ini telah memenuhi syarat dan layak untuk diajukan dalam sidang
Munaqosyah Dakwah UIN Sunan Kalijaga

Demikian pengesahan ini dibuat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2008

Pembimbing



Saptoni S.Ag, M.A.

NIP: 150291021



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 632/2008

Judul Skripsi:

**PROSES WAWANCARA DALAM RUBRIK SAJIAN UTAMA
DI MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Agus Subagya
NIM. 03210024

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 7 April 2008

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua/Sekretaris/Pembimbing

Saptoni, S.Ag., MA
NIP. 150291021

Penguji I

Drs. Hamdan Daulay, M.Si.
NIP. 150269255

Penguji II

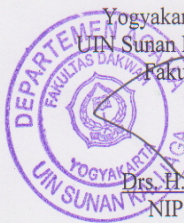
Drs. Moh. Sahlan, M.Si.
NIP. 150260462

Yogyakarta, 15 April 2008

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

Dekan



Drs. H. Afdi Rifai, MS
NIP. 150222293

MOTTO

Wawancara adalah pekerjaan yang sangat mengandalkan “intelektualitas”. Artinya, orang yang wawasannya pas-pasan atau hanya mengandalkan keberanian saja tanpa ketrampilan dan otak yang kritis, tidak memenuhi syarat untuk pekerjaan ini....(Rainer)

PersembahaN

Skripsi ini kupersembahkan untuk bapak ibuku
Sujud sungkem untuk beliau berdua
Atas segala jasa dan kasih sayang yang lebih dalam dari lautan
Lebih luas dari angkasa yang membentang

Kepada saudara-saudaraku
Mas-mas dan mbakku serta adekku
Semoga suatu saat nanti...
Aku bisa menjadi kebanggaan dan tumpuan bagi kalian

Ikhwah fillah di FSPAN
Jazakumullah khairan katsiron
Kalian adalah sahabat dan saudara seperjuangan yang baik
Semoga kita semua masuk surga dan bisa bikin FSPAN lagi disana

Eks nasyid NF...
Ya Allah satukanlah hati kami
Untuk saling mencintai lagi
Amiiien...

Fai, budi, slamet, galih, heri, rinto
Gita, eka, dhanik, ninik, reni
Dan semua ust/ah TPA Al musthofa
Semoga kita semua bisa istiqomah di jalanNya

Terkhusus untuk ukhti fillah
SeMaNGaT yaa,,,
Ya Allah kalau dia emang yang terbaik untukku, Satukanlah hati kami dalam
bingkai RidhoMu
Akan tetapi bila ada yang lebih baik darinya untukku, Jadikanlah hati kami ridho
dengan ketentuanMu ...
Dan berikanlah kami pendamping yang dapat mendekatkan kami KepadaMu serta
menjauhkan diri dari murkaMu...
Amien...3X

Terakhir untuk almamaterku tercinta
Kpi '03 kelas A UIN Sunan Kalijaga
Yang sedang mempercantik diri
Semoga makin hari, semakin baik
dan menghasilkan sarjana mujahid
Kita goncang dunia...



KATA PENGANTAR

Segala pujian hanya milik Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan dan kenikmatanNya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Uswatun Khasanah kita Rasulullah Muhammad SAW. Sang pembawa risalah yang selalu mengajarkan kebenaran dan kebaikan kepada manusia, semoga kita semua bisa mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti, amien.

Manusia tidak dapat terlepas dari bantuan orang lain, siapapun ia, begitu juga dengan penulis, skripsi ini tidak mungkin selesai dengan baik manakala tidak mendapat bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, penulis mengucapkan *jazakumullah khairon katsiron* kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam proses penyelesaian skripsi ini. Thank to:

1. Bapak ibuku yang selalu bekerja keras dan mendo'akanku.
2. Bapak DR. H. Afif Rifa'I, MS. Selaku dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, beserta segenap staf-stafnya.
3. Bapak DR. H. Akhmad Rifa'I, M.Phil, selaku ketua jurusan KPI UIN Sunan Kalijaga, beserta staf-stafnya.
4. Bapak Saptoni, S.Ag, M.A. Selaku dosen pembimbing dalam proses penyelesaian skripsi ini, terima kasih banyak atas waktu yang telah dikorbankan untuk membimbing kami.
5. Bapak Musthofa, S. Ag, M.Si, selaku pembimbing akademik KPI A angkatan 2003, beserta seluruh dosen dan karyawan di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

6. Bapak Musthofa W. Hasyim selaku redaksi pelaksana di majalah Suara Muhammadiyah beserta seluruh wartawan di kantor redaksi majalah Suara Muhammadiyah yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh sahabatku di kampus putih, baik di kelas KPI-A '03, maupun KAMMI. Kita goncangkan dunia!!!
8. Mas Nanang atas CPU-nya, Mas Rinto atas monitornya, mbak Nur atas printernya, terima kasih banyak yaaa...
9. Semua pihak-pihak yang telah ikhlas membantu, yang tidak mau disebutkan nama-namanya.

Pokoknya semuanya yang telah sadar, tidak sadar, mau atau tidak mau, ikhlas atau tidak ikhlas membantu, penulis tetap mengucapkan *jazakumullah khairon katsiron* ya...semoga amalan baik kalian semua mendapatkan balasan yang berlipat ganda dihadapan Allah SWT. Amien 3X. Dan yang paling penting semoga skripsi ini bisa bermanfaat, amiiin....

Yogyakarta, 7 April 2008

Penulis

Agus Subagya

03210024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	9
G. Landasaan Teori.....	10
1. Tahap Persiapan Wawancara	12
2. Tahap Pelaksanaan Wawancara	16
3. Pengolahan Data Wawancara.....	21
H. Metode Penelitian	24
1. Jenis Penelitian.....	24

2. Metode Pengumpulan Data	24
3. Sumber Data.....	26
4. Metode Analisa Data.....	26
I. Sistematika pembahasan	27
BAB II. GAMBARAN UMUM RUBRIK SAJIAN UTAMA MAJALAH	
SUARA MUHAMMADIYAH	
A. Sejarah dan Latar Belakang Rubrik Sajian Utama.....	29
B. Tujuan Rubrik Sajian Utama.....	31
C. Perkembangan Rubrik Sajian Utama	32
D. Pengelolaan Rubrik Sajian Utama	33
E. Profil Wartawan	33
BAB III. PROSES WAWANCARA RUBRIK SAJIAN UTAMA	
A. Tahap Persiapan Wawancara	36
B. Tahap Pelaksanaan Wawancara	59
C. Pengolahan Data Wawancara.....	71
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Penegasan judul berfungsi untuk memperjelas pemahaman, menyamakan persepsi dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi. Oleh karena itu, penulis perlu memberikan penegasan istilah yang terdapat dalam judul **“Proses Wawancara dalam Rubrik Sajian Utama di Majalah Suara Muhammadiyah”**.

1. Proses Wawancara

Proses, menurut Djaka P, adalah berjalannya suatu pekerjaan.¹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa proses merupakan suatu rangkaian kegiatan atau pekerjaan itu dilakukan. Sedangkan wawancara merupakan metode pengumpulan data atau berita dengan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²

Jadi yang dimaksud dengan proses wawancara adalah berjalannya kegiatan pengumpulan data atau berita dengan metode dialog, baik secara langsung ataupun tidak langsung oleh pewawancara kepada terwawancara untuk memperoleh informasi, data, ataupun berita tentang suatu hal yang sedang atau telah terjadi. Proses ini meliputi sebelum, saat, dan dilengkapi

¹ Djaka P., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, tt), hal. 280.

² Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hal. 11.

dengan tahap pengolahan data, sehingga wawancara yang dilakukan bisa menghasilkan informasi yang valid, akurat dan terpercaya.

2. Rubrik Sajian Utama

Rubrik adalah ruang atau kolom yang ada di dalam surat kabar.³ Rubrik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebuah kolom yang terdapat di Majalah Suara Muhammadiyah, yang menyajikan tulisan tentang tema pokok tertentu di setiap penerbitan, memuat hasil wawancara dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah atau di luar Muhammadiyah tentang suatu tema yang diangkat oleh majalah tersebut.

3. Majalah Suara Muhammadiyah

Majalah Suara Muhammadiyah merupakan majalah tertua di Indonesia, diterbitkan pertama kali pada bulan Januari 1915, yaitu tiga tahun setelah kelahiran Muhammadiyah. Majalah ini diprakarsai oleh K. H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Penerbitan majalah ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya dakwah melalui media cetak, karena objek dakwah yang tidak sedikit dan menyebar di seluruh penjuru tanah air, bahkan dunia. Dengan media massa cetak diharapkan anggota Muhammadiyah khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat menerima seruan dakwah.⁴

Pada awal berdirinya, majalah ini hanya beredar di pulau Jawa, dengan menggunakan bahasa Jawa dan Melayu. Kemudian dengan

³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Istilah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal.682.

⁴ Dikutip dari booklet datamedia Majalah Suara Muhammadiyah (2005).

semakin meningkatnya perkembangan Majalah Suara Muhammadiyah, maka majalah ini mulai menyebar ke daerah di luar Jawa. Setelah itu bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia agar dapat dimengerti oleh semua pembaca.⁵

Sebagai media pers nasional dan majalah resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Suara Muhammadiyah menjadi sarana informasi dan komunikasi warga persyarikatan Muhammadiyah dan merupakan bacaan wajib bagi pengurus dan pimpinan serta karyawan amal usaha Muhammadiyah. Majalah ini mempunyai alamat redaksi di JL. K. H. A. Dahlan 43 Yogyakarta 55122.⁶

Jadi yang dimaksud dengan judul ***“Proses Wawancara dalam Rubrik Sajian Utama di Majalah Suara Muhammadiyah”*** adalah proses atau berjalannya kegiatan wawancara yang dilakukan oleh wartawan Suara Muhammadiyah untuk meminta keterangan dari narasumber tentang suatu permasalahan yang sedang diangkat dalam Rubrik Sajian Utama di Majalah Suara Muhammadiyah. Proses yang dimaksud meliputi berbagai persiapan-persiapan yang dilakukan oleh wartawan Rubrik Sajian Utama, pelaksanaan wawancara, dan pengolahan data yang telah didapatkan.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Media massa merupakan sebuah kekuatan yang besar dalam suatu negara, karena dengan adanya media massa, masyarakat dapat mengontrol

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

kinerja pemerintahan, mengetahui bagaimana perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan media massa masyarakat menjadi lebih peka terhadap suatu permasalahan yang sedang terjadi karena seringnya membaca media massa yang sering mengulas permasalahan yang terjadi.

Di zaman globalisasi ini manusia dihadapkan pada perang yang lebih dahsyat daripada perang dengan mengangkat senjata, yaitu perang pemikiran atau lebih dikenal dengan *ghazwul fikri*. Dalam perang ini pihak yang menguasai media akan dengan mudah memenangkan pertempuran ini, karena dengan media tersebut dapat membuat propaganda atau pencitraan yang tidak baik pada lawannya. Kondisi ini telah dialami oleh umat Islam dengan tuduhan teroris, fundamentalis, garis keras dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, umat Islam harus mempunyai media dakwah yang handal. Salah satu majalah Islam yang masih eksis melakukan dakwah Islamiyah adalah majalah Suara Muhammadiyah. Majalah Suara Muhammadiyah merupakan majalah tertua di Indonesia, di dalamnya banyak berisi rubrik-rubrik yang mengandung nilai-nilai dakwah, baik materi dakwah maupun berbagai macam masalah yang sedang dihadapi oleh umat Islam ataupun Muhammadiyah sebagai induk majalah ini.

Majalah sebagai salah satu jenis media massa, mempunyai fungsi yang sama seperti halnya koran, tabloid, maupun media cetak lainnya, yaitu fungsi informatif, *educatif*, hiburan, dan sebagai kontrol sosial. Hal tersebut mengharuskan seorang wartawan memiliki, kecerdasan, maupun keuletan

dalam mencari dan menuliskan berita. Hal ini terkait dengan tugas utama wartawan untuk mencari berita tersebut tidak dapat dilepaskan dari kegiatan wawancara.

Wawancara belum lazim digunakan sampai akhir abad ke 19 ketika untuk pertama kalinya sebuah wawancara disajikan sebagai suatu karya jurnalistik oleh James Bordon Bannet pada tahun 1836, semua surat kabar mencemoohkannya sebagai merendahkan jurnalisme, karena dinilai hanya memuat bualan. Bahkan pada awal tumbuhnya persuratkabaran di AS, sekitar tahun 1700-an, para wartawan di negara itu belum menjadikan wawancara sebagai sesuatu yang penting.

Contoh belum lazimnya wawancara digunakan sebagai teknik menghimpun berita di Amerika dapat dilihat pada zaman presiden Lincoln. Presiden AS paling terkenal ini sering bercakap-cakap dengan para wartawan, tetapi tidak pernah seorang jurnalis yang mengutip percakapan tersebut.

Charles Nordhaff, Redaktur Pelaksana koran The Evening Post yang terbit di New York pernah berbicara dengan presiden Andrew Jhonson. Ia kemudian menulis hasil percakapannya dan menyampaikan kepada pimpinan redaksinya, tapi tulisan-tulisan tersebut tidak pernah dimuat.

Pada abad ke-20, justru dapat disebut sebagai puncak pencapaian karya jurnalistik yang hebat banyak dihasilkan dari wawancara. Dimulai dari James Reston sampai Bob Woodward dan Carl Benstein. Abad ke-20 dapat juga

disebut Interview Journalism (jurnalisme wawancara) yang terus berlanjut sampai abad ke-21 ini.⁷

Dalam jurnalistik, wawancara selalu dimaksudkan sebagai usaha untuk mendapatkan berita, komentar, atau opini sehubungan dengan suatu hal yang berhubungan dengan keahlian yang dimiliki oleh seseorang, atau narasumber yang terlibat langsung dengan suatu kejadian. Karena pada intinya, berita merupakan fakta objektif yang sedang atau telah terjadi.

Wawancara merupakan kegiatan yang sangat vital bagi sebuah berita di media massa. Akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah proses wawancara itu sendiri. Wartawan harus memahami strategi yang digunakan untuk melakukan wawancara dengan berbagai macam tipe manusia yang kompleks. Jika seorang wartawan tidak paham tentang persiapan-persiapan apa saja yang harus dia lakukan, maka wartawan tersebut akan mengalami berbagai kendala dilapangan. Wartawan tersebut akan mengalami kegagalan di dalam menuliskan berita, karena tidak lengkapnya data yang didapatkan.

Dalam proses wawancara, seorang wartawan tidak sekedar datang ke tempat yang telah dijanjikan untuk melakukan wawancara, akan tetapi ada persiapan-persiapan penting yang harus dijalaninya, baik yang menyangkut dengan dirinya sendiri, maupun jenis pertanyaan yang akan diajukan, sehingga pada saat menghadapi narasumber, wartawan ibarat tentara yang telah membawa senjata lengkap untuk bertempur di medan perang.

⁷ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*; (Bandung : PT Rosdakarya, 2006) hal 189.

Wartawan yang tidak melakukan persiapan-persiapan tersebut akan mengalami kendala ketika wawancara dilakukan, baik tentang suatu permasalahan yang sebenarnya bisa digali lebih jauh, ataupun tentang narasumber yang sebaiknya diwawancarai. Terlebih bila wawancara yang dilakukan bersifat khusus, misalnya dengan adanya kesepakatan atau janji antara wartawan dengan narasumber untuk melakukan wawancara di suatu tempat, maka persiapannya harus lebih matang.

Seorang jurnalis muslim harus mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan jurnalis biasa, seperti pada tulisan-tulisan yang disajikan benar-benar merupakan sebuah fakta yang nyata terjadi, tulisan yang disajikan tidak mengandung unsur-unsur mengadu domba dan lain sebagainya, yang tidak kalah pentingnya bagi seorang jurnalis muslim adalah semangat dakwah yang melekat dalam dada mereka.

Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi lingkungannya. Oleh karena itu, cara-cara dakwah yang dilakukan pun harus dengan penuh kearifan dan selalu mengedepankan prinsip-prinsip kebenaran. Akan tetapi yang menjadi permasalahan saat ini adalah jurnalis-jurnalis Muslim kurang mempunyai kemampuan wawancara yang mengagumkan. Artinya dalam tataran ilmu kewartawanan mungkin teknik yang mereka gunakan sudah baik, tetapi masih kalah bersaing dengan jurnalis-jurnalis yang notabene dari kalangan jurnalis non Muslim.

Penulis tertarik meneliti tentang proses wawancara dikarenakan hal ini merupakan kemampuan dasar yang harus dipunyai oleh setiap wartawan.

Tanpa kemampuan melakukan wawancara yang baik, seorang wartawan tidak bisa berbuat apa-apa. Penulis juga tertarik meneliti masalah ini di Majalah Suara Muhammadiyah karena majalah ini memiliki oplah 50.000 eksemplar dan banyak dibaca oleh warga Muhammadiyah dipelosok tanah air. Majalah ini merupakan bacaan wajib bagi pengurus Muhammadiyah, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Penulis memfokuskan pada Rubrik Sajian Utama yang ada dalam Majalah Suara Muhammadiyah karena banyak menyajikan tulisan yang diambil dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah maupun tokoh masyarakat. Selain itu, judul rubrik ini selalu dijadikan sebagai tema sentral sekaligus judul di halaman sampul depan Majalah Suara Muhammadiyah.

C. RUMUSAN MASALAH

Agar penelitian ini dapat fokus, dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu jauh dan tidak sesuai dengan judul diatas, perlu dibuat rumusan masalah yang berfungsi untuk membatasi permasalahan yang akan penulis teliti. Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: Bagaimana proses wawancara dan pengolahan data dalam Rubrik Sajian Utama di Majalah Suara Muhammadiyah?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui proses wawancara yang dilakukan oleh Wartawan Suara Muhammadiyah yang bertanggung jawab atau ditugasi di Rubrik Sajian Utama.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Sebagai penambah referensi keilmuan bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga pada umumnya dalam bidang jurnalistik wawancara.
2. Sebagai acuan positif bagi redaksi Suara Muhammadiyah agar terus menyajikan rubrik-rubrik yang berkualitas.

F. TELAAH PUSTAKA

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan bidang jurnalistik, sehingga skripsi ini bisa menjadi pelengkap dari tulisan-tulisan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi Galih Setiawan yang berjudul *Teknik Reportase Rubrik Geliat Dakwah Dalam Majalah Suara Quran*. Dalam tulisan tersebut, Galih banyak memfokuskan diri pada reportase secara umum, sedangkan tentang proses wawancara sendiri hanyalah dipaparkan secara sekilas dan kurang mendalam.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Iim Halimatussa'diyah yang berjudul *Manajemen Redaksi Pers Islam (Studi Terhadap Majalah Muslimah)* yang membahas tentang aktivitas manajemen keredaksian Majalah Muslimah. Aktivitas ini mencakup peliputan berita atau reportase, rapat redaksi, teknik penulisan, naskah berita, dan teknik penyuntingan (editing). Dalam skripsinya, Iim tidak membahas wawancara secara mendalam, akan tetapi hanya mengulas sekilas tentang cara pencarian berita wartawan majalah Muslimah.

Ketiga, skripsi Funky Sofia Alwi yang berjudul *Strategi Pencarian Berita Pada Majalah Suara Muhammadiyah*. Dalam penelitian tersebut Funky memaparkan tentang strategi wartawan Suara Muhammadiyah dalam mencari berita yaitu menggunakan wawancara, riset dokumen, internet, dan pengamatan lapangan, akan tetapi wawancara yang dibahas hanya terbatas pada masalah topik dan informasi terkait serta narasumber yang pernah diwawancarai oleh wartawan Suara Muhammadiyah.

Dalam ketiga skripsi di atas telah di bahas teknik yang menyangkut tentang reportase secara umum dan tentang berbagai manajemen keredaksionalan. Jadi penelitian yang sedang penulis lakukan merupakan pelengkap diantara ketiga skripsi di atas, yaitu tentang proses wawancara secara mendalam.

G. LANDASAN TEORI

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode pengumpulan berita, data, atau fakta. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara langsung

bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) atau secara tidak langsung seperti lewat telepon, internet, atau surat (tertulis).⁸ Jadi seperti halnya manusia yang tidak terlepas dari proses hubungan komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain. Proses komunikasi tersebut bisa dilakukan secara langsung, akan tetapi bisa juga dilakukan dengan perantara media, misalnya telepon, internet, dan lain-lain.

Menurut AS Haris Sumadiria, wawancara yang baik harus memenuhi delapan persyaratan berikut ini:⁹

1. Mempunyai tujuan yang jelas.

Wawancara harus didasari tujuan yang sudah direncanakan. Hal ini untuk membedakan wawancara dengan bincang-bincang.

2. Efisien.

Wartawan harus melakukan wawancara secara mendalam tetapi ringkas untuk mengungkapkan banyak hal yang ingin diketahui khalayak.

3. Menyenangkan

Wartawan harus menghindari wawancara yang bersifat tekanan, akan tetapi harus dilakukan dengan menyenangkan.

4. Mengandalkan persiapan dan riset awal.

⁸ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 23.

⁹ AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature*, (Bandung: : Simbiosis Rekatama Media, 2006) hal 104-106

Persiapan diawali dengan penentuan topik, maka wartawan mutlak menguasai topik tersebut dengan mengumpulkan data atau informasi seputar topik tersebut.

5. Melibatkan khalayak.

Artinya khalayak tidak asing dengan topik yang sedang dibicarakan dalam wawancara.

6. Menimbulkan spontanitas.

Wawancara yang baik sanggup memunculkan jawaban dan suasana spontan. Hal ini berlawanan dengan wawancara yang jawabannya sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

7. Pewawancara adalah pengendali.

Wawancara akan menarik apabila pewawancara tetap berfungsi sebagai pengendali acara.

8. Mengembangkan logika.

Wawancara dimaksudkan untuk menggali fakta dan opini maka wawancara akan menarik apabila mampu mengedepankan logika.

Untuk memenuhi wawancara yang baik tersebut, dibutuhkan tahapan-tahapan dalam wawancara, yaitu:

1. Tahap Persiapan.

Untuk dapat menghasilkan data yang valid dan memenuhi tujuan wawancara, seorang wartawan harus mempersiapkan segala sesuatu baik yang berhubungan materi yang akan ditanyakan, maupun narasumber yang

akan diwawancarai. Begitu pula dalam proses wawancara, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai. Menurut S. K. Bonar dalam bukunya yang berjudul *Teknik Wawancara*, tujuan wawancara adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menyelidiki pikiran atau sentimen-sentimen orang lain seperti soal hak azasi manusia.
- b. Untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan situasi atau sikap tertentu.
- c. Untuk menentukan suatu kesanggupan.
- d. Untuk meneruskan suatu informasi mengenai sebuah persoalan.
- e. Untuk menilai sumber-sumber (berita, politik, ekonomi, dan lain-lain).
- f. Mendorong untuk bertindak.¹⁰

Untuk mendapatkan tujuan wawancara yang diinginkan, seorang wartawan harus melakukan berbagai persiapan. Menurut Patmono, persiapan yang sebaiknya dilakukan oleh wartawan sebelum melakukan wawancara, sebagai berikut:¹¹

1) Menentukan masalah yang akan dipercakapkan.

Dalam kegiatan wawancara yang akan dilakukan, wartawan harus menguasai persoalan terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan dengan urutan yang logis untuk membantu dalam membimbing wawancara.¹² Hal ini bertujuan untuk membantu wartawan di dalam proses wawancara, sehingga tidak mengalami kegagalan dalam menggali informasi yang dibutuhkan.

Wartawan harus menguasai bahan-bahan mengenai pertanyaan yang akan ditanyakan. Hal ini dimaksudkan agar wawancara yang

¹⁰ S. K. Bonar, *Teknik Wawancara*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hal. 43.

¹¹ Patmono SK, *Teknik Jurnalistik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 38-39.

¹² S.K. Bonar, *Op. Cit*, hal. 41.

dilakukan lancar. Oleh karena itu wartawan harus menyusun pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan tertib.¹³

2) Menentukan arah permasalahan (*angle*).

Sesudah pokok permasalahan atau materi itu dikuasai, wartawan harus menentukan arah, informasi apa saja yang ia butuhkan dari orang yang akan diwawancarai itu. Hal ini perlu dilakukan agar dalam wawancara tersebut tidak terjadi percakapan yang berkepanjangan dan tidak tentu arahnya. Dalam hal ini prinsip efisiensi, bukan saja menyangkut waktu, tetapi juga materi, perlu ditaati.¹⁴

3) Menentukan narasumber.

Seorang wartawan yang akan melakukan kegiatan wawancara harus bisa menentukan narasumber yang akan diwawancarai, karena hal ini menyangkut kevalidan data yang akan didapat oleh wartawan tersebut. Kriteria pemilihan narasumber antara lain:

- a) Khusus untuk *Straigh News*, narasumber berada pada lingkaran pertama peristiwa berita yang dilaporkan wartawan. Artinya, ia menyaksikan sendiri atau terlibat dalam peristiwa tersebut.
- b) Motivasi narasumber memberikan informasi adalah untuk kepentingan publik.

¹³ Riyati Irawan, dkk., *Tanya Jawab Dasar-Dasar Jurnalistik*, (Bandung: ARMICO, 1981), hal. 97.

¹⁴ Patmono SK, *Op. Cit*, hal. 39-40

- c) Integritas sumber harus diperhatikan, maksudnya orang yang pernah mengarang cerita atau berbohong saat memberikan keterangan tidak diberi kesempatan menjadi narasumber lagi.¹⁵

4) Mengenali sifat narasumber.

Untuk mengadakan sebuah wawancara, sebelumnya wartawan harus bisa mengenali perwatakan dari narasumber yang akan diwawancarai. Hal ini perlu dipersiapkan untuk mempermudah jalannya wawancara. Misalnya ada narasumber yang mudah tersinggung dengan warna kulit atau bentuk hidungnya, maupun ada narasumber yang suka disanjung.¹⁶

Informasi yang lengkap mengenai karir, kepentingan-kepentingan, hobi-hobi dan sebagainya dari orang yang hendak diinterview itu, dapat menjadi modal yang berharga sebelum menemui narasumber.¹⁷

5) Menghubungi narasumber.

Untuk menetapkan tanggal dan hari pelaksanaan wawancara, wartawan harus terlebih dahulu membuat perjanjian yang bisa dilakukan lewat telepon. Perjanjian tersebut dibuat apabila wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara khusus. Sedangkan wawancara sepintas yang diperlukan untuk bahan berita *straight news*, perjanjian

¹⁵ Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Kriteria Sumber Berita*, (<http://www.pantau.or.id/referensi.detail>) 27 April 2007.

¹⁶ Muh Ngafuan, *Op. Cit*, hal. 61.

¹⁷ S. K. Bonar, *Op. Cit*, hal. 41.

seringkali tidak dilakukan. Wartawan bisa langsung menjumpai narasumber dan menyodorkan pertanyaan.¹⁸

Seorang wartawan yang akan melakukan wawancara harus ingat, kapan dan dimana wawancara akan dilakukan. Oleh karena itu, S. K. Bonar menyarankan, agar mengulangi mengucapkan waktu dan tempat akan dilakukannya wawancara, hal ini untuk menghindari adanya kesalahpahaman antara wartawan dan narasumber.¹⁹

6) Mempersiapkan peralatan yang diperlukan.

Seorang wartawan yang akan melakukan wawancara tidak boleh lupa untuk membawa alat tulis yang diperlukan, seperti pena dan buku catatan. Hal ini dimaksudkan agar wartawan tidak hanya mengandalkan ingatannya, karena ingatan manusia sangat terbatas.²⁰ Pada zaman sekarang ini wartawan juga harus membawa alat *recorder* atau *flash disk* agar lebih akurat data yang didapatkan, sehingga menjadi pelengkap data yang ada dicatat.

Alat-alat itu selain membantu ingatan, hasil wawancara juga akan menjadi bukti kelak jika narasumber membantah dengan mengatakan bahwa ia tidak pernah memberi keterangan kepada jurnalis. Kesiapan cara kerja alat perekam dan alat tulis perlu diperiksa dengan seksama, agar tidak menjadi kendala saat digunakan.²¹

¹⁸ Patmono SK, *Op. Cit*, hal. 40-41.

¹⁹ S.K. Bonar, *Op. Cit*, hal. 53.

²⁰ S.K. Bonar, *Op. Cit*, hal. 53, 56

²¹ Agoes Widhartono, *Gerundelan Para Redaktur. Bagaimana Reporter Menghindari Kendala*, (Yogyakarta: LP3Y, 2005), hal. 60.

2. Tahap Pelaksanaan.

Rangkaian teknis pelaksanaan wawancara yang dilakukan, agar tujuan wawancara yang diharapkan dapat terwujud dengan baik, yaitu:²²

a. Sopan santun.

Hal penting untuk diperhatikan dalam mengadakan wawancara adalah sopan santun. Hal ini memang menyangkut etika pergaulan di masyarakat. Dalam menghadapi orang yang akan kita wawancarai, wartawan tidak boleh bersikap sembarangan, sombong dan seenaknya.²³

Hal-hal praktis yang berkaitan dengan sopan santun dalam mengadakan wawancara antara lain sebagai berikut :²⁴

- 1) Wartawan tidak boleh gusar apabila narasumber menolak dengan alasan sibuk. Wartawan harus terus meminta waktu dan membuat perjanjian.
- 2) Untuk membuat perjanjian, wartawan bisa menelepon atau mendatangnya langsung ke rumah atau kantornya.
- 3) Wartawan tidak boleh datang terlambat dalam mendatangi tempat wawancara dan lebih baik datang lebih awal.
- 4) Wartawan tidak boleh salah mengeja nama orang yang diwawancarai.
- 5) Wartawan harus membawa peralatan tulis.

²² Septiawan Santana K., *Jurnalisme Investigasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 266.

²³ Patmono S. K., *Op. Cit*, hal 47.

²⁴ Patmono S. K., *Op. Cit*, hal 47-48.

- 6) Wartawan harus menjelaskan alasan melakukan wawancara dengan narasumber, sehingga narasumber memahami pentingnya wawancara.
- 7) Wartawan tidak boleh menjanjikan kepada narasumber bahwa hasil wawancara pasti dimuat. Akan tetapi memberikan keyakinan pada narasumber mengenai kegunaan wawancara itu.

b. Memperkenalkan diri.

Menurut Syamsul M. Romli, Seorang wartawan yang ingin melakukan kegiatan wawancara dengan sukses, harus memiliki tiga syarat berikut ini, yaitu :

- 1) Percaya diri. Wartawan harus yakin bahwa dia bisa melakukan wawancara dengan baik. Apabila ada wartawan yang pemalu, wartawan tersebut tidak dapat mengorek keterangan yang lebih jelas dan mendalam. Seorang wartawan harus berperilaku sopan, tidak ceroboh, berpenampilan prima dan tidak malu untuk menyapa.
- 2) Kecakapan. Seorang wartawan disamping harus berperilaku bijaksana, mereka juga harus mengetahui garis besar yang akan mereka tanyakan kepada narasumber. Selain itu, wartawan harus mengikuti informasi dan teknologi yang sedang berkembang. Oleh karena itu wartawan harus terus mengikuti informasi baik dari media massa maupun buku-buku. Selain itu kemampuan teknologi terkini harus dikuasai.

3) Pengalaman. Semakin luas pengalaman wartawan dalam melakukan wawancara dan menuliskannya, maka akan semakin terampil pula teknik atau strategi yang akan digunakan untuk mencari berita penting yang dapat mereka dapatkan melalui wawancara. Dalam teknik menuliskan hasil wawancara, seorang wartawan yang sudah berpengalaman akan mengetahui kode etik yang harus dipenuhi dalam menulis berita, sehingga tidak melanggar peraturan tersebut.²⁵

Bila wartawan telah memenuhi ketiga hal tersebut, maka ia akan menemui narasumber dengan kepala tegak, tanpa ada ragu sedikitpun. Selain itu wartawan akan dapat menyapa dan memperkenalkan diri dengan baik.²⁶

c. Menunjukkan kesan yang baik terhadap narasumber.

Dalam melakukan wawancara, wartawan harus memberikan kesan bahwa wartawan menganggap orang yang dihadapi itu penting dan keterangan yang disampaikan lebih penting lagi. Wartawan tidak boleh bersikap seolah lebih tahu dari narasumber. Apabila perlu bisa memberi ucapan selamat atas prestasi yang telah dicapai narasumber. Kalau ia pengarang, wartawan bisa mengatakan sangat suka membawa salah satu bukunya. Ini semua untuk memberikan kesan bahwa

²⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Op. Cit*, hal. 65.

²⁶ S. K. Bonar, *Op. Cit*, hal. 53.

wartawan tersebut menganggap orang yang diwawancarai dan apa yang dibicarakan sama-sama penting.²⁷

d. Membuat narasumber merasa nyaman.

Bagi kalangan wartawan, kegiatan wawancara memerlukan upaya khusus terhadap narasumber yang hendak di mintai keterangan. Wartawan harus membangun suasana wawancara yang menyenangkan kepada narasumber. Wartawan harus dapat menempatkan empati, saling membagi perasaan kesedihan, dan kegembiraan, emosi dan semacam cinta atau benci, menangis dan tertawa, ketegaran dan putus asa, dan sebagainya.²⁸

e. Meminta izin untuk merekam atau mencatat.

Pada saat melakukan wawancara, sebaiknya tidak langsung mengeluarkan kertas dan pena karena ada kemungkinan orang yang diwawancarai merasa takut untuk berbicara. Hal ini disebabkan narasumber khawatir akan salah mengeluarkan kata-kata yang tidak ingin dimuat di surat kabar. Apabila wartawan mengeluarkan *tape recorder* untuk merekam perkataan yang diajak wawancara juga akan menimbulkan rasa takut.

Untuk merekam perkataan narasumber, sebaiknya wartawan mendahului dengan perkataan, “*apakah bapak tidak berkeberatan*

²⁷ S. K. Bonar, *Op. Cit*, hal. 53-54.

²⁸ Septiawan Santana K, *Op. Cit*, hal. 256.

kalau wawancara ini saya catat atau rekam?” Jika dijawab boleh atau mempersilahkan, barulah wartawan melaksanakan keinginan itu.²⁹

f. Mulai mengajukan pertanyaan.

Ada dua hal pokok yang harus diperhatikan wartawan didalam melaksanakan kegiatan wawancara.

- 1) Upaya mempersiapkan wawancara dengan menyusun pertanyaan.
Reporter yang tidak siap dalam pertanyaan yang akan diajukan, cenderung akan memperoleh informasi yang tidak berguna.
- 2) Upaya mempersiapkan wawancara dengan pengumpulan informasi yang terkait.³⁰

3. Pengolahan Data Wawancara.

a. Editing.

Menyunting naskah (editing) adalah sebuah proses memperbaiki atau menyempurnakan tulisan secara redaksional dan substansial. Pelakunya disebut editor (penyunting) atau redaktur. Secara redaksional, editor memperbaiki kata dan kalimat supaya lebih logis, mudah dipahami dan tidak rancu. Setiap kata dan kalimat selain harus benar ejaan atau cara penulisannya, juga harus dapat dimengerti dan enak dibaca.

²⁹ Riyati Irawan, dkk., *Op. Cit.* Hal. 99.

³⁰ *Ibid*, hal. 256-266.

Editor harus memperhatikan fakta atau data agar tetap terjaga keakuratan dan kebenarannya. Editor pun harus memperhatikan apakah isi tulisan itu dapat mudah dimengerti pembaca atau tidak.³¹

Editing atau penyuntingan di dalam media massa bertujuan membenahi suatu tulisan agar menjadi singkat, jelas, lugas, dan menarik. Dalam kerja jurnalistik, pada penerbitan majalah atau surat kabar, tugas editing dikerjakan oleh redaktur atau editor atau penyunting. Tetapi tidak jarang pula wartawan ditugasi untuk melakukan editing karena sesuatu hal.

Dalam hal editing, ada beberapa alasan yang dipergunakan oleh redaktur. Hal-hal tersebut antara lain:³²

- 1) Tulisan tersebut nilai objektivitasnya sangat rendah.

Wartawan tidak berbeda dengan manusia yang lain. Ia juga memiliki emosi seperti mereka. Dengan profesinya sebagai wartawan dan dengan spesialisasinya pada satu bidang tertentu, wartawan didorong untuk merasa dekat dengan sumber beritanya.

Hubungan yang akrab antara wartawan dengan sumber berita itu seringkali menipiskan objektivitas wartawan terhadap sesuatu hal. Sikap netral wartawan menjadi luntur dan akibatnya

³¹ Asep Syamsul M. Romli, *Op. Cit*, hal. 67.

³² Patmono, *Op. Cit*, hal. 91-95.

berita atau laporan yang ditulisnya berpihak pada sumber beritanya.

2) Penggunaan bahasa.

Penyuntingan yang menyangkut pembenahan bahasa bukanlah pekerjaan sederhana di dalam suatu karya jurnalistik. Layak tidaknya suatu laporan atau berita tergantung pada penggunaan bahasa secara baik dan benar. Seperti dijelaskan diatas, jabatan redaktur bukan jabatan struktural, tetapi fungsional, pada kenyataannya jabatan tersebut selalu diberikan kepada wartawan senior. Alasannya karena wartawan senior memiliki pengalaman lapangan yang luas.

3) Karena *space* yang tersedia.

Tugas penyuntingan yang dilakukan oleh redaktur karena keterbatasan ruangan atau *space* yang ada memiliki keunikan tersendiri. Apabila tugas tersebut dilakukan pada surat kabar, penyuntingan dapat dilakukan dengan memotong bagian-bagian yang tidak penting. Dengan sistem piramida terbalik, bagian yang tidak penting dari suatu berita selalu ditulis dibagian bawah. Dengan demikian penyuntingan dilakukan dengan memotong bagian paling bawah, lalu ke atas.

b. Rapat Redaksi

Menurut Achmad Munif, beberapa kegiatan yang ada dalam rapat redaksi antara lain:

- 1) Menugaskan reporter atau koresponden untuk mencari berita.
- 2) Menampung tulisan dari luar tugas sekretaris redaksi.
- 3) Menugaskan redaktur untuk menyunting berita.
- 4) Menugaskan redaktur artistik untuk membuat gambar atau animasi.
- 5) Evaluasi, yaitu menerima kritik dan saran yang berkaitan dengan redaksi.³³

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Winarno, deskriptif adalah cara untuk mengumpulkan dan menyusun data tentang objek yang akan dikaji untuk dilakukan analisis terhadap data tersebut.³⁴ Menurut Jalaluddin Rakhmat, metode penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, akan tetapi menghimpun data serta menyusunnya secara sistematis, aktual dan cermat.³⁵ Metode deskriptif mencari teori, bukan menguji teori. Ciri lain dari metode deskriptif ialah titik berat pada observasi.

³³ Dikutip dari materi kuliah Manajemen Pers, pada pokok bahasan *Manajemen Keredaksional*, yang diampu oleh Achmad Munif, dosen luar biasa pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

³⁴ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hal. 199.

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Rosdakarya, 1993), hal. 24.

Jadi dalam penelitian ini penulis melakukan penyajian gambaran proses wawancara yang dilakukan oleh para wartawan Suara Muhammadiyah untuk Rubrik Sajian Utama.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut ;

a. *Interview* atau wawancara

Yaitu metode pengumpulan data dengan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁶ Dalam metode wawancara ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin dengan menentukan sendiri urutan maupun pembahasannya kepada narasumber. Dalam hal ini redaktur Rubrik Sajian Utama yang bernama Musthofa W. Hasyim dan wartawan Rubrik Sajian Utama yang bernama Isngadi Marwah, Weni A. Arindawati dan Deni al Asj'ari.

b. Dokumentasi

Dokumen berasal dari kata '*document*' yang berarti barang-barang tertulis. Jadi metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti terhadap benda-benda atau dokumen-dokumen, seperti majalah, buku, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³⁷

³⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hal. 11.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: fakultas Psikologi UGM, 1978), hal. 136.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan Rubrik Sajian Utama.

c. Observasi

metode observasi adalah metode dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁸ Dengan metode observasi ini, penulis akan terjun langsung dalam proses wartawan didalam melakukan wawancara kepada narasumber maupun pengolahannya menjadi sebuah berita. Kemudian melakukan pencatatan tentang objek yang penulis amati secara objektif dan akhirnya disusun dalam tulisan yang sistematis.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang dipakai oleh penulis adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data-data yang berhubungan tentang Rubrik Sajian Utama dan sumber data sekunder berupa buku-buku yang digunakan untuk membantu analisis objek penelitian proses wawancara.

4. Metode Analisa Data.

Untuk menganalisa data yang sudah dikumpulkan, penulis menggunakan metode Deskriptif dengan analisa kualitatif, dimana penulis hanya menggambarkan proses wawancara dan pengolahan data yang dilakukan oleh wartawan Suara Muhammadiyah untuk rubrik Sajian

³⁸ Brita Mikhelsen, *Metode Penelitian Parsipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal. 128

Utama. Dari paparan tersebut dapat penulis analisa tentang proses wawancara yang dipakai oleh wartawan Suara Muhammadiyah.

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui, memaparkan dan menarik kesimpulan tentang proses wawancara yang digunakan. Langkah-langkah yang akan penulis tempuh, antara lain:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi
- b. Melakukan pengeditan data seperlunya.
- c. Menyusun data yang sudah diperoleh dalam sistematika pembahasan yang telah penulis rencanakan.
- d. Melakukan analisa terhadap data secara deskriptif dan akhirnya dapat menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab dan sub bab. Berikut urutan pembahasan tersebut :

Bab I. Merupakan bab pendahuluan yang mengantarkan pembaca ke dalam bahasan skripsi ini. Pada bab ini membahas tentang mengapa dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Bab ini berisikan sub-sub bab yang meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan

penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Merupakan kajian tentang Rubrik Sajian Utama di Majalah Suara Muhammadiyah. Kajian ini membahas tentang latar belakangnya, tujuan, wartawan yang mengelola, maupun tentang perkembangan Rubrik Sajian Utama itu sendiri.

Bab. III. Merupakan fokus pembahasan terhadap penulisan skripsi yang membahas tentang proses penelitian yang penulis lakukan, untuk menjawab rumusan masalah. Bab ini memuat berbagai proses wawancara yang dilakukan oleh wartawan Rubrik Sajian Utama. Data tersebut penulis dapatkan melalui proses wawancara dengan wartawan Rubrik Sajian Utama, maupun deskripsi dari observasi yang penulis lakukan.

Bab IV. Merupakan bagian penutup dari skripsi ini yang memuat tentang kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan pada BAB III, penulis dapat mengambil kesimpulan tentang proses wawancara yang dilakukan oleh redaksi dan wartawan Rubrik Sajian Utama sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan wawancara, wartawan Rubrik Sajian Utama melakukan berbagai persiapan penting, diantaranya menentukan tema atau masalah yang akan ditanyakan. Tema tersebut disusun dalam proposal rencana tema (TOR) yang selanjutnya dirinci dalam daftar pertanyaan oleh wartawan. Persiapan yang selajutnya dilakukan adalah menentukan *angle*, menentukan narasumber yang akan diwawancarai, mengenali sifat dan karakter narasumber, menghubungi narasumber dan mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan. Persiapan-persiapan tersebut mutlak dilakukan agar wawancara dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan data yang valid dan akurat.
2. Dalam wawancara tidak sekedar datang dan melontarkan pertanyaan kepada narasumber. Akan tetapi, harus memahami bagaimana perwatakan narasumber dan berempati kepadanya. Proses wawancara yang dilakukan tidak langsung melontarkan pokok pertanyaan, akan tetapi diawali dengan kalimat-kaliamt ringan sebagai pembuka agar narasumber merasa nyaman terlebih dahulu dan wawancara yang dilakukan terasa mengalir.

3. Dalam pengolahan data hasil wawancara dilakukan melalui dua tahap. Yaitu tahap editing yang dilakukan sendiri oleh wartawan kemudian diserahkan editor Imron Nasri untuk diteliti kembali. Tahap selanjutnya adalah melalui proses rapat redaksi, sehingga hasil wawancara dapat dilaporkan dalam forum rapat tersebut.

B. SARAN.

Setelah melakukan penelitian tentang proses wawancara dalam Rubrik Sajian Utama di Majalah Suara Muhammadiyah, penulis akan memberikan beberapa saran berikut ini:

1. Dalam hal pembuatan proposal rencana tema (TOR) jangan hanya dilakukan oleh beberapa orang saja, akan tetapi setiap wartawan juga perlu diberi kesempatan dalam membuat proposal tersebut. Karena mereka adalah orang-orang yang terjun dilapangan, sehingga lebih dapat mengetahui berbagai permasalahan yang cocok untuk diangkat.
2. Sebaiknya dalam penentuan narasumber lebih banyak diambil dari berbagai persepsi, tidak hanya dalam masalah pendidikan ataupun keagamaan, akan tetapi dapat juga diambil dari persepsi psikologi, sosial, tokoh masyarakat, ekonomi dan lain sebagainya, sehingga permasalahan yang sedang dibahas bisa mendapatkan solusi dari berbagai pandangan.
3. Dalam hal penyuntingan harus mendapatkan perhatian karena masih sering terdapat tulisan yang salah dalam pengetikan maupun tata bahasa yang kurang baik.

B.

PENUTUP.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad SAW. Syukur *alhamdulillah* karena atas bimbingan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dari kampus kami yang tercinta, UIN Sunan Kalijaga. Semoga sedikit goresan kalimat-kalimat yang ada dalam lembaran demi lembaran ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, dan kepada almamaterku.

Penulis sangat memberikan apresiasi dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah sudi membantu dan membimbing kami, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Amalan baik kalian semua sangat bermanfaat bagi kami, dan semoga Allah memberikan limpahan kasih sayang dan balasannya kepada kalian semua, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Munif, *Makalah Manajemen Pers*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Agoes Widhartono, *Gerundelan Para Redaktur. Bagaimana Reporter Menghindari Kendala*, Yogyakarta: LP3Y, 2005.
- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- AS. Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature*, Bandung: : Simbiosis Rekatama Media, 2006
- Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Kriteria Sumber Berita*, (<http://www.pantau.or.id/referensi.detail>) 27 April 2007.
- Booklet data media Majalah Suara Muhammadiyah, 2005.
- Brita Mikhelsen, *Metode Penelitian Parsipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Djaka P, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surakarta: Pustaka Mandiri, TT
- Fungky Sofia Alwi, *Strategi Pencarian Berita pada Majalah Suara Muhammadiyah Yogyakarta*: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Galih Setiawan, *Teknik Reportase Rubrik Geliat Dakwah Dalam Majalah Suara Quran*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Iim Halimatussa'diyah, *Manajemen Redaksional: Studi Terhadap Majalah Muslimah*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Rosdakarya, 1993
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Muh Ngafuan, *Memburu Uang Dengan Jurnalistik*, Solo: CV. Aneka, 1995.
- Patmono, *Teknik Jurnalistik*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Istilah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

R. Fadli, *Ketrampilan Wawancara*, Jakarta : PT Grasindo, 2001.

Riyati Irawan, dkk., *Tanya Jawab Dasar-Dasar Jurnalistik*, Bandung: ARMICO, 1981.

Septiawan Santana K, *Jurnalisme Investigasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1978.

S. K. Bonar, *Teknik Wawancara*, Jakarta: Bina Aksara, 1981.

Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1980.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berikut ini adalah contoh daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk melakukan wawancara dengan narasumber yang bernama Muhajir Effendi yang merupakan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang:

PANDUAN WAWANCARA

Sebagai ormas Islam tertua dan terlestari di Indonesia, Muhammadiyah memikul beban sejarah yang cukup berat. Muhammadiyah selalu “dipaksa” untuk berbuat terbaik bagi bangsa ini. Untuk itulah pada tanwir I pasca Muktamar Malang, Muhammadiyah mencanangkan kembali gerakan untuk peneguhan (ke dalam; untuk Muhammadiyah dan seluruh ortom dan AUmnya) dan pencerahan (ke luar: untuk ummat dan negara).

Langkah peneguhan dan pencerahan yang dilakukan Muhammadiyah membutuhkan dukungan konkret dari semua aktivis persyarikatan. Untuk ini ada beberapa hal yang terlebih dahulu dipahami dan dijadikan rujukan. Termasuk di dalamnya arah atau orientasi dari peneguhan dan pencerahan. Maksudnya, untuk apa dan siapa pencerahan itu diberi makna? Untuk kemajuan bangsa Indonesia yang seperti apa.

1. Urgensi peneguhan itu sendiri sebenarnya seperti apa?
2. Apakah persoalan yang ada di daerah dan wilayah sudah merata (dan dengan pola yang hampir sama) sehingga memerlukan kebijakan persyarikatan yang bersifat nasional dan apabila yang berskala lokal?
3. Apakah kondisi Muhammadiyah sekarang sudah demikian gawat sehingga memerlukan peneguhan seperti itu? Apa saja indikator dari gawatnya kondisi internal itu?
4. Urgensi pencerahan itu sebenarnya apa?
5. Bentuk pencerahan seperti apa yang bisa dilakukan Muhammadiyah?
6. Persoalan strategis bangsa yang seperti apa yang dianggap genting dan penting oleh Muhammadiyah sehingga memerlukan pencerahan?
7. Apakah persoalan strategis di daerah dan wilayah juga paralel dengan persoalan strategis bangsa Indonesia? Bagaimana kita membaca persoalan strategis jika yang terjadi adalah tidak paralel?
8. Siapkah kader-kader persyarikatan melakukan peneguhan?
9. Perlukah ada tafsir baru dan pengkayaan makna terhadap rujukan dasar persyarikatan semisal MKCH, Mukadimah AD?ART, PHI?
10. Siapkah kader-kader persyarikatan melakukan pencerahan terhadap kehidupan bangsa? Apa saja prasyarat dan syarat-syarat bagi elemen bangsa agar mampu ikut melakukan pencerahan?
11. Apakah Anda optimis langkah peneguhan dan pencerahan ini akan berhasil? Diperlukan beberapa tahun? Ini merupakan kegiatan jangka pendek atau jangka panjang? kalau memerlukan tahapan-tahapan, apa saja tahapan yang harus ditempuh itu?
12. Apakah Perguruan Tinggi Muhammadiyah dapat dioptimalkan untuk berperan dalam upaya peneguhan dan pencerahan ini? Apa saja peran yang sangat vital dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah ini?

contoh proses wawancara :

**KARENA PEMILIK MODAL HANYA MEMIKIRKAN
KEUNTUNGAN**

Tanpa dapat dicegah saat ini program acara televisi telah mendesak masuk ke ruang-ruang pribadi keluarga kita dan mempromosikan aneka gaya hidup dunia antah berantah yang banyak bertentangan dengan nalar dan budaya kita. Pada dasarnya masyarakat kita cukup cerdas dan dapat memilih tayangan yang sehat dan berkualitas, tetapi kekuatan kapital telah menyeret dunia industri televisi menjadi dunia penuh misteri dan irrasional. Masyarakat terus dibanjiri produk-produk murahan dan berselera rendah. Ironisnya, itulah yang harus terus kita kunyah setiap hari.

Berikut ini petikan wawancara Isngadi Marwah Atmadja dari Suara Muhammadiyah dengan Hedi Pudjo Santosa, Peneliti Media, Sekretaris Jurusan Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang, pengajar Program Kajian Budaya UGM, dan penulis buku Komunikasi dan Kekuasaan.

Mengapa masyarakat kita ini sangat suka menonton Televisi ?

Memang ada semacam loncatan budaya dalam budaya masyarakat kita sehingga sangat suka menonton TV daripada membaca buku. Saya tidak tahu apakah saat masih di Sekolah Dasar, saat mulai belajar membaca, anak-anak kita gagal didorong untuk lebih suka membaca daripada menonton TV. Di negara-negara maju hal itu tidak terjadi, saat kita mengajak bicara anak SMP tentang Shakespeare misalnya, mereka akan menyambung tetapi anak-anak kita akan lebih cepat menyambung kalau diajak bicara tentang sinetron dan gosip artis.

Dalam hal tertentu, apakah Televisi dapat dikatakan sebagai racun budaya?

Karena televisi sangat digemari masyarakat, sebenarnya televisi dapat dijadikan media atau sarana belajar yang sangat efektif. Hanya sayangnya, hal itu masih sangat kurang dibawa ke sana. Sebagaimana besar televisi hanya diisi dengan hal-hal yang berbau hiburan semata. Saat ini memang ada beberapa acara televisi yang sudah dibawa ke arah media pembelajaran anak. Misalnya acara si Bolang dan laptop si Unyil, kedua acara itu sudah lumayan dan sangat Indonesia. Tetapi untuk tingkatan usia SMP, nyaris belum ada acara yang bernuansa seperti itu. Saya tidak habis berpikir dan tidak bisa berpikir bagaimana melogikakan remaja usia SMP digambarkan sudah berpacaran, dijodoh-jodohkan, rebutan pacar, mengerjakan gurunya dengan cara seperti itu, atau bikin intrik yang sangat jahat. Saya rasa itu terlalu jauh dari kenyataan. Senakal-nakalnya anak Indonesia tidak akan senakal itu. Itu adalah kejadian yang hanya akan terjadi di dunia antah berantah, tidak akan ada anak di dunia manapun yang seperti digambarkan di sinetron televisi kita.

Tetapi tayangan itu digemari, jadi yang sakit itu siapa?

Bicara tentang kegemaran pada acara televisi pasti akan lari ke rating. Ini menjadi rumit karena kita juga kan bicara tentang dunia industri, iklan dan keuntungan yang bisa diraup. Bagaimana kita mau melakukan pembelajaran yang

baik sedangkan yang dimau dunia industri adalah dunia yang penuh hiburan itu. Mereka semua lupa kalau fungsi televisi di samping menghibur juga ada fungsi mendidik dan juga mempunyai tanggung jawab sosial. Bisa jadi masyarakat kita sebenarnya tidak suka dan sudah bosan dengan semua tayangan itu tetapi karena tidak ada pilihan lain, yang ada hanya itu-itu saja yang semuanya seragam, kita tidak ada pilihan lain, kecuali menonton apa yang ada.

Kekuatan apa yang membuat industri televisi menjadi seperti ini?

Banyak hal yang terkait dalam hal ini, salah satunya adalah penumpukan modal. Saat ini belum ada regulasi yang cukup untuk bisa membuat televisi berjalan pada kondisi yang seharusnya, yang mempunyai tanggung jawab sosial. Selama ini mereka selalu menyatakan ini adalah yang dimau penonton, atau silahkan saja menonton perkara yang menjadi akibatnya bukan menjadi tanggungjawab kami. Padahal, sebagai media interaktif televisi bisa dibawa ke arah yang lebih baik, menjadi media pembelajaran yang bermanfaat. Tetapi karena industri hiburan itu memang terlalu dekat dengan dunia kapital yang selalu dituntut mendapatkan sesuatu dan penumpukan modal baru maka produksinya ingin secepat-cepatnya dan massalitas. Dan ketika kita bicara pada massalitas maka kita akan sampai pada ilmu yang namanya dromologi, hari ini Thukul besok Basuki, besok siapa lagi. Jadi ada semacam skenario yang telah disusun. Hari ini Adenium, besok Anthurium, besok Hockery dan seterusnya. Hari ini dijadikan hero besok dijadikan pecundang. Yang mereka susun itu kadang semauanya saja, dan kadang memang terlepas dari kenyataan masyarakat dan masyarakat tidak tahu apa-apa, tetapi terseret begitu saja.

Apakah klaim, ini yang digemari penonton, merupakan suatu kebenaran?

Teori saya mungkin berangkat dari Kapital itu jahat. Karena mereka itu pemilik modal dan mereka membanjiri dengan acara yang sejenis, kita sebenarnya tidak pernah mempunyai pilihan. Mereka bisa berkata bahwa ada televisi A-Z tetapi pilihan acaranya hanya sejenis. PH (rumah produksi) yang ada di Indonesia itu sangat terbatas dan itu juga hanya menumpuk pada orang-orang tertentu saja.

Sekali lagi, mengapa masih terus ada penonton dan pemasang iklan pada acara sinetron bodoh dan infotainment konyol seperti sekarang ini?

Hal itu kembali pada satu kenyataan bahwa banjirnya suatu program acara itu selalu diskenario oleh para pemilik modal. Susahnya, para pemilik modal itu tidak pernah bertanya apalagi mengadakan penelitian tentang pendapat masyarakat, sebenarnya penonton itu maunya sinetron yang seperti apa. Kita, para penonton awam ini tidak mempunyai cukup regulasi untuk menolak. Maka mereka selalu bicara, ini maunya penonton, penonton mau tahu tentang sesuatu misalnya tentang selingkuhnya pejabat dan artis, tetapi mereka tidak pernah mengatakan kalau masyarakat juga berhak dilindungi dari sesuatu yang tidak disenangkannya. Itu yang tidak pernah mereka pikirkan.

Apakah tidak ada Regulasi Pemerintah yang bisa mengatur itu semua?

Saat KPI meminta Lativi menghentikan tayangan Smack Down, korban sudah berjatuh dan reaksi masyarakat juga sudah bermunculan, tetapi apakah Lativi secara merta mau menghentikan tayangan itu? Mereka terlebih dahulu berkilah kan? Mereka juga mengatakan belum pernah ada penelitian yang seperti itu. Sejak dari dahulu televisi memang tidak akan mengadakan penelitian itu. Sikap kepala batu yang seperti itu sebenarnya sangat berbahaya karena akan dapat menimbulkan kekerasan terhadap media. Ketika media sudah menjadi musuh publik itu adalah suatu kemunduran demokratisasi yang luar biasa, seharusnya media itu menjadi partner masyarakat. Ini yang kurang mereka pikirkan, padahal kalau sampai terjadi itu sama artinya orang media telah membunuh demokrasi itu sendiri, ini adalah suatu ironi besar.

Dalam posisi ini, apa yang bisa dilakukan oleh masyarakat?

Kita harus menggalakkan tentang apa yang disebut dengan media literacy, melek media, kita harus selalu sadar bahwa setiap media itu mempunyai semacam hidden agenda (agenda tersembunyi) yang hendak mereka sebar. Dengan selalu berpikir seperti itu kita akan selalu kritis dan tidak serta merta selalu menelan apa yang disampaikan media itu sebagai suatu kebenaran yang mutlak.

Masyarakat tidak mempunyai pilihan program, pemerintah juga tidak bisa membuat regulasi. Apakah Boikot televisi itu bisa dilakukan?

Sangat memungkinkan, gerakan ini juga sudah banyak dikampanyekan beberapa LSM, misalnya dengan gerakan satu hari tanpa nonton televisi. Di situ itu saya malah khawatir karena media memang telah dimusuhi oleh masyarakat. Salah satu pesan hari anak nasional itu ada pesan Jauhkan anak dari televisi. Ini Apa artinya? Ini adalah suatu ironi yang sangat besar yang seharusnya disadari oleh orang-orang televisi. Padahal televisi bisa dijadikan media belajar bagi anak-anak tetapi karena kecelakaan yang disebabkan mereka sendiri, televisi malah dimusuhi oleh masyarakat dan harus dijauhkan dari anak-anak.

Apakah televisi itu memang mempengaruhi gaya hidup?

Sangat mempengaruhi. Saat ini gaya kita dalam hal berpakaian, menggunakan sepatu dan lain sebagainya itu sering menjadikan media sebagai katalog kita. Kalau saat melihat katalog atau rujukan itu dengan nalar yang jernih, maksudnya saat melihat itu dibarengi dengan kesadaran tentang kekuatan dana kita, fungsi barang itu, dan mengkorfimasinya, itu tidak menjadi masalah. Tetapi ketika menggambarkan artis itu sebagai sosok antah berantah yang kalau nyabu dan ngganja maupun mudah cerai menjadi sesuatu yang biasa, itu saya rasa sudah tidak sehat.

Kembali ke masalah sinetron, pernah ada sinetron yang baik seperti keluarga Cemara milik Arswendo dan beberapa karya Dedy Mizwar semisal Para Pencari Tuhan. Tetapi mengapa yang seperti itu tidak dikembangkan?

Ya itu adalah sinetron-sinetron yang luar biasa yang hanya bisa diproduksi oleh orang yang luar biasa pula, masalahnya sineas kita yang seperti itu tidak banyak. Masalah yang lain terkait dengan kapital itu tadi. Ada Artis sinetron yang

bercerita kalau kontranya itu diperbaharui tiap tiga episode, kalau ratingnya baik akan diperpanjang, apa itu tidak gila? Bagaiman bisa baik kalau semuanya bersifat kejar tayang, ceritanya juga muter-muter saja, ada yang diperpanjang-panjang ada yang diperpendek, maka ada cinta, cinta fitri, cinta lara, azizah, rubiyah, solehah, dan lain sebagainya, itu adalah bukti bahwa para produser itu hanya mengejar untung saja tanpa mau bersusah-payah berpikir. Mengapa harus membayar Dedy Mizwar atau Arswendo yang harus pakai putar otak dan biayanya lebih tinggi kalau ada yang lebih mudah dan murah.

Jadi yang berselera rendah dan murahan itu siapa?

Saat SCTV memutar kiamat sudah dekat, meskipun semua stasiun televisi juga punya kemasan acara yang sejenis untuk bulan ramadhan, bagaimana respons masyarakat? Luar biasa bukan? Jadi masyarakat kita itu sebenarnya juga akan memilih yang lebih baik, kalau memang ada pilihan lain yang lebih baik. Jadi saya tidak sepakat kalau menganggap masyarakat kita berselera rendah dalam memilih tontonannya, masyarakat kita sudah cukup cerdas, buktinya saat ada pilihan lain yang lebih baik semisal Para Pencari Tuhan, yang memilih juga lebih banyak.

Untuk mengurangi dampak negatif televisi pada anak-anak itu bagaimana?

Pertama, kita harus membuat jam boleh dan tidak boleh menonton televisi, jam ini harus tegas. Saya seorang peneliti media televisi tetapi juga kesulitan untuk menertibkan anak saya sendiri dalam menonton televisi, paling-paling saya matikan televisi itu sambil mengatakan ini lo syetannya. Yang kedua kita juga harus mendampingi anak kita saat nonton sehingga bisa mengarahkan dan memberikan pengertian tentang apa yang sedang dilihat itu.

Ada yang pendapat yang menyatakan kalau televisi itu bisa membuat kita terasing dari dunia kita, apakah itu benar?

Ya, karena dengan menonton televisi anak saya itu bisa tidak hirau dengan temannya, dunia seakan hilang, seakan-akan dia tidak lagi membutuhkan orang lain, dia asyik dengan dirinya sendiri. Ini yang bisa membuat seseorang menjadi a-sosial. Dia memang akan menemukan keasyikan tersendiri tetapi ruang sosialnya akan menjadi hilang, lain halnya ketika dia bermain bola atau main lainnya dengan teman-temannya, dia harus berinteraksi secara sosial. Oleh karena itu kegiatan menonton televisi itu memang harus dibatasi, seorang anak harus menyisakan ruang waktunya untuk bermain dan berinteraksi dengan temannya, tanpa itu dia akan menjadi a sosial dan teralienasi dari lingkungannya.

[isma]



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 6720

Membaca Surat : Dekan F-Dakwah UIN "Suka" Nomor : UIN/2/PD./TL.01/2206/2007
: Tanggal : 12 Desember 2007 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan kepada :

Nama : AGUS SUBAGYA No. Mhs./NIM 03210024
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul : PROSES WAWANCARA DALAM RUBLIK SAJIAN UTAMA DI MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH

Lokasi : Kota Yogyakarta
Waktunya : Mulai tanggal 15 Desember 2007 s/d 15 Maret 2008

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta, Cq. Kadis Penzinan
3. Ka DPW Muhammadiyah Prov. DIY,
4. Dekan, F-Dakwah UIN "Suka";
5. Yang bersangkutan

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 15 Desember 2007

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
US. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN

Ir. SOFYAN AZIZ, CES.
NIP. 110 035 037



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

BUKTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

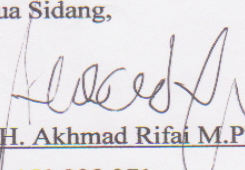
Nomor : UIN/ 2/ Kajur/ PP.00.9/2007/2007

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menerangkan :

Nama : **Agus Subagya**
NIM : 03210024
Semester : IX (sembilan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Proposal Skripsi : **Proses Wawancara Dalam Rubrik Sajian Utama di Majalah Suara Muhammadiyah**

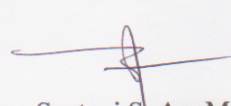
Bahwa proposal penelitian mahasiswa tersebut telah diseminarkan pada tanggal 03 desember 2007 dan telah diperbaiki serta siap untuk dilakukan penelitian.
Demikian agar menjadi maklum.

Ketua Sidang,


Dr. H. Akhmad Rifai M. Phil

NIP. 150 228 371

Pembimbing,


Saptoni S. Ag, MA

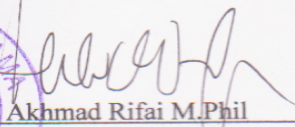
NIP. 150 291 021

Mengetahui,

a.n. Dekan

Ketua Jurusan KPI




Dr. H. Akhmad Rifai M. Phil

NIP. 150 228 371

SURAT KETERANGAN
No: 103/Red-SM/IV/1428

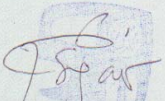
Yang bertanda tangan di bawah ini, Redaksi Suara Muhammadiyah Jl KHA Dahlan 43
Yogyakarta telp 376955 fax 411306 menerangkan bahwa :

Nama : Agus Subagya
NIM : 03210024
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah UIN Sunan Kalijaga

Mahasiswa tersebut di atas telah mengadakan penelitian di Majalah Suara
Muhamadiyah dengan judul penelitian "Proses Wawancara Dalam Rubrik Sajjan
Utama di Majalah Suara Muhammadiyah" mulai tanggal 7 Nopember 2007 s.d 7 April
2008

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Yogyakarta, 2 R Akhir 1429/ 8 April 2008
a.n Pemimpin Umum,
Sekretaris Redaksi



ISNGADI MARWAH ATMADJA
NBM. 789 726

Alamat Redaksi/Tata Usaha:
Jl. KHA. Dahlan 43 Yogyakarta 55122
Telp. (0274) 376955, Fax. (0274) 411306
e-mail: redaksi@suara-muhammadiyah.com

Bankers:

- BNI Trikota Rek. No.003.043.60.20
- BNI Syariah Rek. No. 009.2196765
- BRI Katamso Rek. No. 0245.01.000264.30.7
- BRI Cik Diliro Rek. No. 0029.01.000637.30.6
- BCA KHA Dahlan Rek No. 037.38.70.76.2
- BPD DIY Rek. No. 20.05.6.01156-5
- Bank Muamalat Rek. No. 531.0000515
- Bank Niaga Syariah Rek. No. 520.01.00185.00.4
- Giro Pos Rek. No. J-330

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Agus Subagya

Tempat, tanggal lahir : Bantul, 17 Agustus 1984

NIM : 03210024

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Alamat : JL. Wates km 3, Ngewotan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
55182

Nama Ayah : Waluyo Hadi Sumarto

Nama Ibu : Ngatinem

Alamat : JL. Wates km. 3, Ngewotan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
55182.

Riwayat Pendidikan : SDN Kadipiro II, Yogyakarta, lulus tahun 1996.

SLTP Muhammadiyah Kasihan, Bantul, lulus tahun 2000

Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II, lulus tahun 2003

UIN Sunan Kalijaga, masuk tahun 2003